

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Deviden Payout Rasio Pada Perusahaan yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII)”. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berikut penulis sajikan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1**  
**Teknik Pengambilan Sampel**

<b>N o.</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)	30
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2013-2015	(1)
3	Perusahaan yang tidak membagikan deviden secara berturut-turut dari tahun 2013-201	(12)
Jumlah sampel peneliti		17 Perusahaan
Periode penelitian tahun 2013-2015		3 Tahun
Jumlah observasi (17 Perusahaan x 3 Tahun)		51 Data

Sumber: Data diolah (2017)

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan sehingga dapat melihat mean (rata-rata), max (tertinggi), min (terendah) dan standard deviation (penyimpangan data dari rata - rata). Hasil statistic deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat dari table 4.2 yang diolah menggunakan computer program SPSS V20

**Tabel 4.2.**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPS	51	2	409	108.98	114.537
ROA	51	3	72	11.53	11.447
CP	51	5	928	225.31	164.517
EPS	51	0	225	81.51	60.278
GROWTH	51	-19	40	8.40	13.459
DPR	51	0	114	33.41	26.562
Valid N (listwise)	51				

*Sumber : Hasil Data sekunder diolah dengan SPSS v20 tahun 2017*

Nilai minimum pada variable Deviden Per Share (DPS). diketahui 2 pada perusahaan WSKT tahun 2013. dan nilai maksimum 409 pada perusahaan SMGR tahun 2014. Nilai rata-rata sebesar 108.98 dengan standar deviasi sebesar 114.537 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam Deviden Per Share (DPS). Hal ini mengidentifikasi Deviden Per Share (DPS) pada tahun 2013 bernilai 2. mengalami peningkatan sebesar 407 pada tahun 2015.

Nilai minimum pada variable Return On Assets (ROA). diketahui 3 pada perusahaan ADHI dan nilai maksimum 72 pada perusahaan UNVR tahun 2013 Nilai rata-rata sebesar 11.53 dengan standar deviasi sebesar 11.447 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam Return On Assets (ROA). Hal ini

mengidentifikasi Return On Assets (ROA) pada tahun 2013 bernilai mengalami peningkatan sebesar 69 pada tahun 2015.

Nilai minimum pada variable Cash Position (CP). Diketahui 5 pada perusahaan UNVR, dan nilai maksimum 928 pada perusahaan ADHI Nilai rata-rata sebesar dengan standar deviasi sebesar 225.31 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam Cash Position (CP). Hal ini mengidentifikasi Cash Position (CP) pada tahun 2013 bernilai 5 mengalami peningkatan sebesar 923 pada tahun 2015.

Nilai minimum pada variable Earning per Share (EPS). diketahui 0 pada perusahaan UNVR dan nilai maksimum 225 pada perusahaan ADHI Nilai rata-rata sebesar 81.51 dengan standar deviasi sebesar 60.278 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam Earning per Share (EPS). Hal ini mengidentifikasi Earning per Share (EPS) pada tahun 2013 bernilai 07 mengalami peningkatan sebesar 2247.00 pada tahun 2015.

Nilai minimum pada variable Growth . diketahui -19 pada perusahaan ADRO dan nilai maksimum 40.0 pada perusahaan PWON Nilai rata-rata sebesar 8.40 dengan standar deviasi sebesar 13.459 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam Growth. Hal ini mengidentifikasi Growth pada tahun 2013 bernilai -19 mengalami peningkatan sebesar 59 pada tahun 2015.

Nilai minimum pada variable Dividen Payout Ratio (DPR) diketahui 0 pada perusahaan UNVR. dan nilai maksimum 114 INTP Nilai rata-rata sebesar 33.41 dengan standar deviasi sebesar 26.562 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam (DPR). Hal ini mengidentifikasi Dividen Payout Ratio (DPR) pada tahun 2013 bernilai 0. mengalami peningkatan sebesar 33.41 pada tahun 2015

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dikatakan sebagai model yang baik apabila model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang sangat berpengaruh terhadap perubahan variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini (Ghozali,2013)

##### 4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel *dependent*, variabel *independent* atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. (Ghozali, 2013:115)

**Tabel 4.2.2.1**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		51
Normal	Mean	0E-7
Parameters <sup>a</sup>	Std. Deviation	17.50227537
,b		
Most	Absolute	.084
Extreme	Positive	.084
Differences	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.599
Asymp. Sig. (2-tailed)		.866

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Berdasarkan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* yang telah dipaparkan dalam tabel diatas hasil pengujian normalitas dengan kolmogorov smirnov menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 599 dengan signifikansi sebesar 866 diatas nilai sig 0,05. Dari hasil tersebut dilihat bahwa tingkat signifikan untuk variabel dependen pada uji kormogorov- smirnov diperoleh  $866 > 0,05$  sehingga sampel berdistribusi normal (Ghozali,2013).

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013).

Sebagai acuannya disimpulkan:

- a. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoleniaritas.
- b. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikoleniaritas antar variabel bebas dalam model regresi

**Tabel 4.2.2.2**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	17.784	9.023		1.971	.055		
DPS	.152	.023	.657	6.527	.000	.952	1.050
ROA	-.111	.280	-.048	-.396	.694	.663	1.508
CP	.001	.019	.009	.077	.939	.722	1.385
EPS	.049	.046	.112	1.074	.288	.895	1.118
GROWTH	-.480	.199	-.243	-2.410	.020	.946	1.057

Sumber : Hasil Data sekunder diolah dengan SPSS v20 tahun 2017

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10, hal tersebut membuktikan tidak ada multikolinieritas (Ghozali,2013).

### 4.2.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW) berkisar antara  $dU < dw < 4-dU$  (Ghozali, 2013). Hasil uji autokolerasi dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.2.2.3**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752 <sup>a</sup>	.566	.518	18.449	1.811

*Sumber : Hasil Data sekunder diolah dengan SPSS v20 tahun 2017*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai Durbin-Watson serentak yaitu sebesar 1.811 nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5 % dan jumlah sampel 51, jumlah variabel bebas 5. Maka pada table durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut :

**Tabel Hasil Durbin – Watson (DW) Test Bond**

K = 5		
N	DI	Du
51	1.325	1.7701

*Sumber : hasil pengolahan table Durbin- Watson*

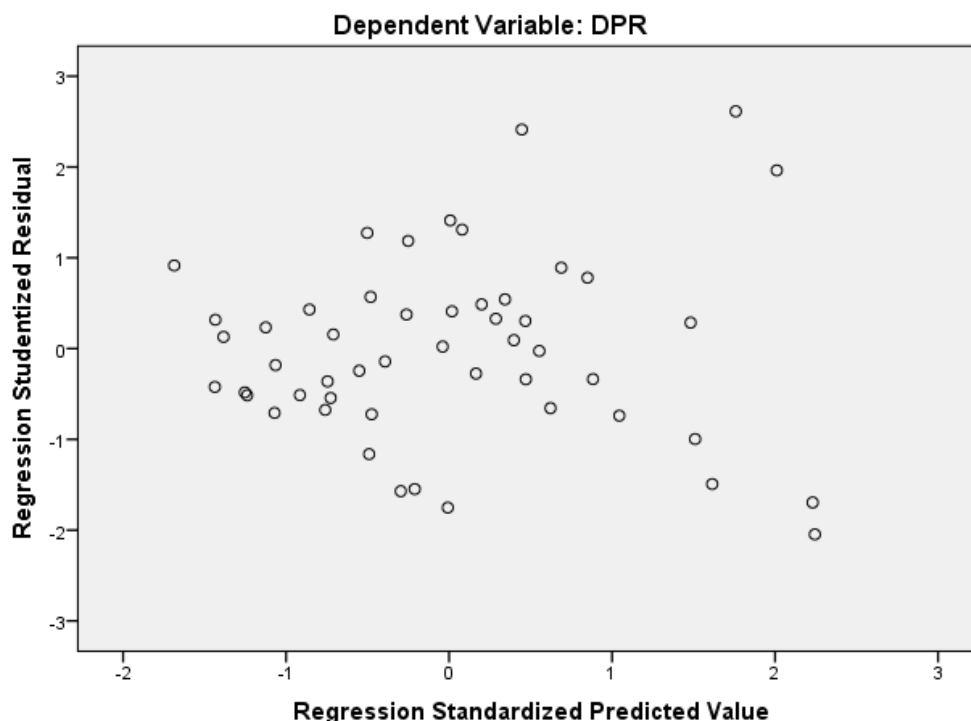
Dari table 4.5 diatas, dapat dilihat nilai DW lebih besar dari batas atas  $dU$  1.7701 serta lebih kecil dari  $(4-dU = 2.229)$ ,  $dU < dw < 4-du$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi ini tidak terdapat autokolerasi (Ghozali,2013).

#### 4.2.2.4 Uji heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya uji Glesjer. Jika variable independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali,2013).

**Tabel 4.2.2.4**

#### Scatterplot



*Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20*

Terlihat pada tampilan grafik scatterplots bahwa titik titik sebaran data tidak membentuk pola yang jelas, titik titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menyimpulkan bahwa model regresi ini telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan menunjukkan bahwa variasi data homokedastisitas (Ghozali,2013).

#### 4.2.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 4.2.3**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	17.784	9.023	
DPS	.152	.023	.657
ROA	-.111	.280	-.048
CP	.001	.019	.009
EPS	.049	.046	.112
GROWTH	-.480	.199	-.243

Sumber : Hasil Data sekunder diolah dengan SPSS v20 tahun 2017

Berdasarkan table 4 .2.3 diatas didapat kan hasil nilai *Coefficients* adalah untuk melihat persamaan regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan statistik t untuk masing-masing variabel independent (Ghozali,2013).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

a. Terlihat bahwa konstanta  $a = 17.784$  dan koefisien  $b_1 = 152$ ,  $b_2 = -111$ ,  $b_3 = 001$ ,  $b_4 = 049$  dan  $b_5 = -480$  sehingga persamaan regresi menjadi  $Y = +e$

Keterangan :  $17.784 + 15 - 11 + 001 + 049 - 480$

a :konstanta

$b_1$  : Dividen Per Share (DPS)

$b_2$  : Return On Assets (ROA)

$b_3$  : Cash Position (CP)

$b_4$  : EPS (Earning Per Share)



$b_5$ : Growth

$e$ : *standart error*

- b. Koefisien regresi untuk Dividen Per Share (DPS) ( $X_1$ )= 15 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan Dividen Per Share (DPS) maka akan menurunkan (DPR) Deviden Payout Ratio sebesar 15
- c. Koefisien regresi untuk Return on Asset (ROA) ( $X_2$ )= -11 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan Return on Asset (ROA) maka akan menurunkan (DPR) Deviden Payout Ratio sebesar -11
- d. Koefisien regresi untuk Cash Position (CP) ( $X_3$ )= 0.01 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan Cash Position (CP) maka akan menurunkan Deviden Payout Ratio sebesar 0.01
- e. Koefisien regresi untuk Earning Per Share (EPS) ( $X_4$ )= 049 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan Earning Per Share (EPS) maka akan menurunkan (DPR) Deviden Payout Ratio sebesar 049
- f. Koefisien regresi untuk Grwoth = -243 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan Growth maka akan menurunkan (DPR) Deviden Payout Ratio sebesar -243

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Hasil Persamaan Regresi (Uji Determinasi $R^2$ )

Uji  $R^2$  pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana  $R^2$  nilainya berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ , semakin besar  $R^2$  maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik (Ghozali, 2013). Hasil uji determinasi dapat dilihat pada table 4.3.1 berikut :

**Tabel 4.3.1**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.752 <sup>a</sup>	.566	.518	18.449	1.811

*Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20*

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh angka R sebesar 0,566 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu sebesar 56,6 % yang dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan varians variabel terikat cukup tinggi. Adjusted R *square* ( $R^2$ ) diperoleh nilai sebesar 0,518 berarti 51,8% (DPR) Deviden Payout Ratio di pengaruhi oleh DPS, ROA, CP, EPS dan Grwoth. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Ghozali,2013).

#### 4.3.2 Hasil Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamaan atau simultan terhadap variabel ependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari pada F table atau tingkat signifikan lebih kecil dari 5 % ( $\alpha = 5\% = 0,05$ ) maka menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali,2013)

**Tabel 4.3.2**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19959.871	5	3991.974	11.728	.000 <sup>b</sup>
Residual	15316.482	45	340.366		
Total	35276.353	50			

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil uji anova menunjukkan nilai F hitung pada table sebesar 11.728 sedangkan nilai F tabel untuk penelitian ini adalah sebesar 2.302 maka  $H_1$  diterima yang artinya  $f$  hitung  $>$   $f$  tabel atau  $2.302 <$

11.728. Penelitian ini berpengaruh positif signifikan sehingga penelitian ini dapat diteruskan. Untuk nilai signifikan sebesar 0,000 maka H1 diterima artinya signifikan  $< 0,05$  atau  $0,01 < 0,05$ . Penelitian ini berpengaruh signifikan sehingga dapat diteruskan (Ghozali,2013).

### 4.3.3 Uji T

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$ , maka H0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.3.3**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	t	Sig.
(Constant)	1.971	.055
DPS	6.527	.000
ROA	-.396	.694
CP	.077	.939
EPS	1.074	.288
GROWTH	-2.410	.020

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan terdapat tidaknya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan ini adalah uji t

### **1. Pengujian Pengaruh *Dividen Per Share (DPS)* Terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)***

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa *Dividen Per Share (DPS)* memiliki pengaruh terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*. Dari hasil pengujian regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai *t* table sebesar 1357, dan *t* hitung sebesar 6527 dengan tingkat signifikan sebesar 000 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya tidak ada pengaruh signifikan antara *Dividen Per Share (DPS)* Terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*.

### **2. Pengujian Pengaruh *ROA* Terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)***

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa *Return on total assets (ROA)* memiliki pengaruh terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*. Dari hasil pengujian regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai *t* table sebesar 1,676, dan *t* hitung sebesar -396, dengan tingkat signifikan sebesar 694 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya tidak ada pengaruh signifikan antara *Return on total assets (ROA)* Terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*.

### **3. Pengujian Pengaruh *Cash Position (CP)* Terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)***

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *Cash Position (CP)* memiliki pengaruh terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*. Dari hasil pengujian regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai *t* table sebesar 1,676, dan *t* hitung sebesar 077, dengan tingkat signifikan sebesar 939 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima artinya tidak ada pengaruh signifikan antara *Cash Position (CP)* Terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*.

### **4. Pengujian Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)***

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*. Dari hasil pengujian regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai *t* table sebesar 1,676, dan *t* hitung

sebesar 1.074 dengan tingkat signifikan sebesar 288 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima artinya tidak ada pengaruh signifikan antara Growth Terhadap Deviden Payout Ratio (DPR).

### **5. Pengujian Pengaruh *Growth* Terhadap Deviden Payout Ratio (DPR)**

Hipotesis kelima ( $H_5$ ) menyatakan bahwa Growth memiliki pengaruh terhadap Deviden Payout Ratio (DPR). Dari hasil pengujian regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t$  table sebesar 148, dan  $t$  hitung sebesar -2410, dengan tingkat signifikan sebesar 0,20 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) maka  $H_a$  diterimadan  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh signifikan antara Growth Terhadap Deviden Payout Ratio (DPR).

## **4.4 Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Penelitian ini bertujuan untuk menguji “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Deviden Payout Rasio Pada Perusahaan yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII)”.

### **4.4.1 Pengaruh *Dividen Per Share* (DPS) Terhadap *Deviden Payout Ratio* (DPR)**

Dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (Latifah, 2009).

Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Earning per share tidak ada pengaruh positif dan signifikan terhadap *dividen payout* rasio pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2003-2007. Semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan maka *earning* per share (EPS) akan semakin kecil atau semakin kecil *earning* after tax (EAT) maka, akan semakin kecil pula *earning pershare* (EPS). Meskipun perusahaan mengalami kerugian, perusahaan tetap bisa membagikan dividen maka *earning* after tax (EAT) bernilai negative,

jadi *dividen payout* rasio dapat bernilai negative jika *earning after tax* (EAT) lebih kecil dari *dividen* (Latifah,2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Latifah,2009). Yang menyatakan bahwa *Dividen Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Noviasari,2013) yang menemukan adanya pengaruh *Dividen Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*.

#### **4.4.2 Pengaruh *Return on total Assets* (ROA) Terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR)**

*Return on assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan memanfaatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Semakin tinggi rasio, maka makin *profitable* perusahaan secara relatif. Tinggi rendahnya pertumbuhan laba periode berikutnya sangat tergantung pada tinggi rendahnya ROA (setelah *dividen* diperhitungkan). Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Fitri,2013).

Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas, di mana semakin tinggi ROA maka pertumbuhan laba akan meningkat yang memungkinkan pembagian *dividen* juga besar. Hal ini menunjukkan perusahaan selalu berusaha meningkatkan citra perusahaan dengan cara setiap peningkatan laba akan diikuti dengan peningkatan porsi laba yang dibagi sebagai *dividen*. Dengan adanya pembatasan pendapatan bunga tidak lebih dari 10%, maka total pendapatan perusahaan tidak begitu fluktuatif dan pada akhirnya berdampak pada keuntungan *dividen* yang dibagikan juga stabil. Pembatasan hutang yang berbasis bunga tidak lebih dari 82% akan mempengaruhi total biaya, karena laba bersih perusahaan diperoleh dari total pendapatan dikurangi dengan total beban, sehingga laba akan cenderung stabil dan berpengaruh juga pada *dividen* yang dibagikan. hal ini berarti tinggi rendahnya

ROA mempengaruhi tinggi rendahnya DPR, Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor pada perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah (Setiowati,2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setiowati,2013). Yang menyatakan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Shumah,2015) yang menemukan adanya pengaruh *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR).

#### **4.4.3 Pengaruh *Cash Position* (CP) Terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR)**

*Cash Position* adalah kas merupakan suatu alat pertukaran dan juga digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi. Kas merupakan bentuk aktiva yang paling lancar yang bisa dipergunakan dengan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan, termasuk membayar dividen kepada para pemegang saham. *Cash Position* atau posisi kas merupakan rasio kas akhir tahun dengan *earning after tax* (Latifah,2009).

Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Cash Position* (CP) tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Secara singkat, yang dimaksud dengan kas adalah kas yang bersifat jangka pendek, dan surat berharga yang sangat lancar yang memenuhi syarat: setiap saat dapat ditukar menjadi kas; tanggal jatuh temponya sangat dekat, kecil risiko perubahan nilai perubahan terhadap bunga. Tidak berpengaruhnya *Cash Position* (CP) disebabkan bahwa walaupun perusahaan mempunyai *Cash Position* yang tinggi pada suatu periode, akan tetapi dapat saja terjadi perusahaan tersebut tidak memutuskan untuk membagikan dividen karena pertimbangan perlunya penggunaan kas tersebut untuk kepentingan operasional perusahaan di periode berikutnya, seperti adanya rencana ekspansi (perluasan usaha). Jadi perusahaan mempunyai kas yang tinggi

bukan berarti perusahaan akan membagikan dividen, karena sewaktu waktu penggunaan kas yang bersifat jangka pendek dapat menyebabkan perusahaan menggunkannya untuk kepentingan operasional atau yang lainnya. Hal ini menyebabkan *Cash Position* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* (Hayati,2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hayati,2016). Yang menyatakan bahwa *Cash Position* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Latifah,2009) yang menemukan adanya pengaruh *Cash Position* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*.

#### **4.4.4 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR)**

*Earning Per Share* EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang tercermin pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga besar. (Rita dan Koestiyanto,2013).

Hasil Penelitian ini membuktikan tidak adanya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR). Hal ini di mungkinkan karena tidak selamanya perusahaan yang memperoleh laba akan memutuskan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Salah satu alasannya adalah konsep laba itu sendiri (Sumoryati,2012). Semakin besar deviden yang dibagikan oleh perusahaan maka *earning per share* (EPS) akan semakin kecil atau semakin kecil *earning after tax* (EAT) maka, akan semakin kecil pula *earning pershare* (EPS). Meskipun perusahaan mengalami kerugian, perusahaan tetap bisa membagikan deviden maka *earning after tax* (EAT) bernilai negative, jadi *dividen payout rasio* dapat bernilai negative jika *earning after tax* (EAT) lebih kecil dari deviden.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sumoryati,2012). Yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Setiowati,2013) yang menemukan adanya pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR).

#### **4.4.5 Pengujian Pengaruh *Growth* Terhadap Deviden Payout Ratio (DPR)**

Pertumbuhan perusahaan yang tinggi lebih disukai untuk mengambil keuntungan pada investasi yang memiliki prospek yang baik. Teori *free cash flow hipotesis* menyebutkan bahwa perusahaan dengan kesempatan pertumbuhan yang lebih tinggi akan memiliki *free cash flow* yang rendah karena sebagian besar dana yang ada digunakan untuk investasi pada proyek yang memiliki nilai *Net Present Value* (NPV) yang positif (Shumah,2015).

Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Growth* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi belum maksimal dalam memberikan pendapatan dividen bagi pemegang sahamnya, hal ini dimungkinkan dana yang tersedia lebih banyak digunakan untuk meningkatkan *total asset* bagi kepentingan operasional perusahaan (Rita dan Koestiyanto,2013). Menurut teori keagenan masalah keagenan terjadi antara manager dan pemegang saham. Semakin besar *Collateralizable Assets*, semakin besar dana perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap, sehingga semakin kecil dividen yang dibagikan, Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan kebijakan dividen. Semakin cepat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya. Perusahaan tersebut biasanya akan lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen dengan mengingat batasan-batasan biayanya (Nurmadinah,2015).

Tingkat kebutuhan perusahaan yang tinggi mengakibatkan kebutuhan dana yang harus ditahan perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, maka memungkinkan perusahaan menahan keuntungan dan tidak membayarkannya sebagai dividen. Perusahaan yang mengharapkan pertumbuhan asset yang tinggi umumnya mempertahankan rasio pembayaran dividen yang rendah untuk memperkuat pembayaran internal perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rita dan Koestiyanto,2013) dan (Nurmadinah,2015). Yang menyatakan bahwa *Growth* berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Shumah,2015) yang menemukan tidak adanya pengaruh *Growth* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR).